

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATA KULIAH *STATISTICS IN LINGUISTICS*
MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH MAHASISWA PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS**

DIDI SUDRAJAT
Dosen Univesitas Kutai Kartanegara

***Abstract:** This article is a report of classroom action research conducted in the teaching and leaning process of statistics and linguistics class at English Department, Kutai Kartanegara University. The purpose of this research was to examine the effectiveness of problem based learning to improve the students' achievement on statistics in linguistics. Two cycles were used to see the effectiveness of problems based-learning in teaching statistics in linguistics. A number of 35 students in a class and a lecturer were observed in the two cycles. The study revealed that problems based learning evidently improved the students' critical thinking during the whole cycles. Cycles I discovered that description of the classroom interaction was salient. Therefore, problems based-learning was treated. Cycles II indicated that students were independently confident to promote problems based-model to solve problems. Description of the cycles was supported by students' scores on final test that increased substantially.*

***Keywords:** problems based-learning, competence, action research*

KURIKULUM baru Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendeddikan, Universitas Kutai Kartanegara 2006 menyebutkan bahwa mata kuliah *Statistics in Linguistics* merupakan mata kuliah profesional untuk berkarya. Oleh karenanya, kompetensi mahasiswa dalam matakuliah ini harus diperhatikan. Berdasarkan pengalaman dalam mengajar mata kuliah *Statistics in Linguistics* menemui berbagai persoalan. Masalah utama dalam pembelajaran *Statistics in Linguistics* adalah mahasiswa kesulitan menguasai aspek teoritik dan belum menguasai kompetensi nyata yang diharapkan dalam tujuan mata kuliah tersebut. Kompetensi yang diharapkan dalam mata kuliah *Statistics in Linguistics* adalah mahasiswa mampu menguasai aspek teoretik dan mengaplikasikannya dalam persoalan penelitian kebahasaan baik dalam perhitungan maupun logika penggunaan rumus statistika. Ini berate bahwa setelah mahasiswa selesai menempuh mata kuliah *Statistics in Linguistics* diharapkan dapat mengaplikasikannya baik dalam aspek kehidupan nyata maupun dalam pembelajaran setelah menjadi guru.

Guna menjawab paradigma baru pendidikan serta menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada kompetensi mahasiswa. Proses pendidikan haruslah bisa mengembangkan kemampuan untuk berkompetisi, mengembangkan sikap inovatif dan selalu meningkatkan mutu secara berkelanjutan.

Penelitian ini ialah pengembangan model pembelajaran mata kuliah *Statistics in Linguistics* melalui pembelajaran berbasis masalah. Diharapkan dalam pembelajaran ini dosen dapat memberikan kesempatan yang lebih besar kepada mahasiswa untuk memecahkan masalah secara nyata dan kreatif. Piaget mengembangkan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) di atas konsep konstruktivisme. Menurutnya, pedagogi yang baik harus melibatkan mahasiswa dengan situasi-situasi dimana mahasiswa secara mandiri, melakukan eksperimen dalam arti luas, mencoba segala sesuatu untuk melihat apa yang terjadi, memanipulasi obyek, mengajukan pertanyaan dan menemukan sendiri jawabannya, mencocokkan apa yang ia temukan pada suatu saat yang lain dan membandingkan dengan temuan teman sejawat.

Berkaitan dengan pengembangan ide penelitian, kaidah penulisan ilmiah dan analisis data penelitian maka pembelajaran pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) diyakini

akan memberikan hasil yang optimal. Melalui penelitian tindakan kelas peningkatan model pembelajaran mata kuliah *Statistics in Linguistics* diyakini akan berjalan secara optimal sehingga mahasiswa benar-benar mempunyai kompetensi yang diharapkan.

Lingkup pembelajaran yang akan ditingkatkan adalah (1) pemahaman dan penggunaan statistik deskriptif (2) pemahaman dan pengujian hipotesis asosiatif, dan (3) pemahaman dan pengujian hipotesis komparatif..

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran di kelas dengan metode pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk mendorong penerapan inovasi teknologi instruksional agar pembelajaran lebih bermutu, menarik dan bermakna, produktif, dialogis, serta manusiawi.

KONSEP PROBLEM BASED LEARNING

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dikembangkan oleh Barrows sejak tahun 1970. Ciri pembelajaran ini berfokus pada penyajian masalah kepada pembelajar, kemudian pembelajar diminta mencari pemecahannya melalui serangkaian penelitian atau investigasi berdasarkan teori, konsep, dan prinsip yang dipelajarinya dari berbagai bidang ilmu. Problem based learning menawarkan kebebasan kepada pembelajar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini sering menekankan aktivitas individu mahasiswa, oleh karena itu perlu adanya fasilitas bagi mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya berdasarkan upaya individual. Karena pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dilakukan secara berkelompok, maka konstruksi pengetahuan dilakukan secara bersama. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu model pembelajaran yang tidak berorientasi pada apa yang dilakukan mahasiswa (perilaku mereka), melainkan kepada apa yang mereka pikirkan (kognisi mereka) pada saat mereka melakukan kegiatan itu. Peran dosen yang lebih lazim dalam Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah sebagai pembimbing dan fasilitator sehingga mahasiswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah berdasarkan kemampuan dan keinginan mereka sendiri.

Menurut teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif mahasiswa mengkonstruksi pengalamannya. Hal ini didasari bahwa belajar bukanlah mengumpulkan fakta, melainkan lebih merupakan suatu aktivitas pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan melainkan merupakan suatu pengembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan pemikiran seseorang.

Dalam konsep konstruktivisme mengajar berarti partisipasi dengan mahasiswa dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mempertanyaan kejelasan, bersikap kritis, mengadakan justifikasi dan lain-lain. Pandangan ini menganggap bahwa berfikir dipandang baik lebih penting daripada menjawab benar atas suatu persoalan. Seseorang mempunyai cara berfikir yang baik akan mudah menghadapi fenomena yang baru. Sementara mahasiswa yang sekedar menemukan jawaban benar belum pasti dapat memecahkan persoalan baru.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) memberi kendali kepada mahasiswa baik individu maupun kelompok untuk belajar sesuai dengan minat dan perhatiannya. Seringkali pembelajaran ini membuat mahasiswa sangat intensif dan memberi motivasi untuk terus belajar dan terus mencari tahu. Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) mendasarkan pada lima asumsi mengenai permasalahan yang diberikan, yaitu:

1. Permasalahan sebagai pemandu: dalam hal ini permasalahan menjadi acuan konkrit yang harus diperhatikan mahasiswa. Permasalahan menjadi kerangka berfikir bagi mahasiswa dalam mengerjakan tugas.
2. Permasalahan sebagai kesatuan dan alat evaluasi: dalam hal ini permasalahan disajikan kepada mahasiswa setelah tugas-tugas dan penjelasan diberikan. Tujuan utamanya memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan yang sudah diperoleh dalam memecahkan masalah.

3. Permasalahan sebagai contoh: permasalahan adalah salah satu contoh dan bagian dari bahan belajar mahasiswa. Permasalahan digunakan untuk menggambarkan teori, konsep, atau prinsip dan dibahas dalam diskusi antara dosen dan mahasiswa.
4. Permasalahan sebagai saran untuk memfasilitasi terjadinya proses: dalam hal ini fokusnya pada kemampuan berfikir kritis dalam hubungannya dengan permasalahan. Permasalahan digunakan untuk melatih mahasiswa untuk berfikir kritis dan bernalar.
5. Permasalahan sebagai stimulus dalam aktivitas belajar: keterampilan tidak selalu diajarkan oleh dosen, tetapi ditemukan dan dikembangkan sendiri oleh mahasiswa melalui aktivitas pemecahan masalah. Keterampilan yang dimaksud meliputi keterampilan fisik maupun keterampilan analitik. Interaksi antara otoritas mahasiswa dan dosen merupakan salah satu komponen sangat penting dalam Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), yang dikenal sebagai *degree of structure*.

Peran dosen dalam model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog. Karena itu, Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) tidak dapat terjadi jika dosen tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Menurut teori konstruktivisme, seorang pengajar atau dosen berperan sebagai mediator atau konstruktivisme, seorang pengajar atau dosen berperan sebagai mediator atau fasilitator yang membantu agar proses belajar bagi mahasiswa berlangsung efektif. Hal-hal yang perlu dilakukan dosen antara lain:

1. Menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan mahasiswa bertanggung jawab, ini berarti memberi kuliah dengan cara ceramah bukanlah tugas utama.
2. Menyediakan atau memberi kegiatan yang merangsang keingintahuan mahasiswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasannya, menyediakan kesempatan dan pengalaman bagi mahasiswa.
3. Memonitor dan mengevaluasi serta menunjukkan apakah mahasiswa telah bekerja dengan baik dan benar.

Dalam konteks ini penetapan tujuan dalam Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu hal yang sangat penting. Mula-mula dosen memerikan bagaimana Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) direncanakan untuk membantu mencapai tujuan-tujuan seperti keterampilan menyelidiki, memahami, dan membantu mahasiswa menjadi pembelajar yang mandiri. Bagairnanapun juga, kemungkinan besar dosen akan memberikan penekanan pada satu atau dua tujuan pada pelajaran tertentu. Tujuan dan pengalaman belajar yang harus dicapai hendaknya dibicarakan bersama. Dalam hal ini dosen perlu mengetahui pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sehingga penentuan masalah perlu dibicarakan bersama, agar apa yang akan dikaji menjadi jelas.

Situasi masalah yang baik harus memenuhi paling sedikit empat kriteria penting. *Pertama*, masalah itu harus autentik. Ini berarti bahwa masalah harus lebih berakar pada pengalaman dunia nyata mahasiswa daripada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu. Bagaimana mengatasi masalah pembelajaran merupakan contoh masalah kehidupan nyata. *Kedua*, permasalahan seharusnya tak terdefinisi secara ketat dan menghadapkan suatu makna misteri atau teka-teki. Masalah yang tidak terdefinisi secara ketat mencegah jawaban sederhana dan menghendaki alternatif pemecahan, yang masing-masing memiliki kekuatan dan kelemahan. Hal ini sudah barang tentu, menyediakan umpan untuk dialog dan debat. *Ketiga*, masalah itu seharusnya bermakna bagi mahasiswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual mereka. *Keempat*, masalah seharusnya cukup luas untuk memungkinkan dosen merealisasikan tujuan instruksional mereka dan masih cukup terbatas untuk membuat suatu pelajaran layak dalam waktu, tempat, dan sumber daya yang terbatas.

Dalam memulai pembelajaran berdasarkan masalah, dosen seharusnya mengkomunikasikan tujuan pembelajaran secara jelas, menumbuhkan sikap-sikap positif terhadap pelajaran, dan

memberikan apa yang diharapkan untuk dilakukan oleh mahasiswa. Kepada mahasiswa yang baru atau mahasiswa yang belum pernah terlibat dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), dosen perlu memberikan penjelasan tentang proses-proses dan prosedur-prosedur model tersebut secara rinci. Tegaskan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membutuhkan elaborasi yang meliputi hal-hal berikut: (1) Tujuan utama dari pelajaran adalah tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah masalah penting dan bagaimana menjadi pembelajar yang mandiri. Untuk mahasiswa baru, konsep ini mungkin dapat dijelaskan sebagai pelajaran tersendiri di mana mereka akan diminta untuk mengungkapkan sesuatu hal menurut pendapat mereka sendiri; (2) Pertanyaan atau masalah yang diselidiki tidak memiliki jawaban yang "benar," mutlak sebuah masalah yang kompleks memiliki banyak penyelesaian dan seringkali saling bertentangan; (3) Selama tahap penyelidikan dari pelajaran ini, mahasiswa akan didorong untuk mengajukan pertanyaan dan untuk mencari informasi. Dosen akan bertindak sebagai pembimbing, yang menyediakan bantuan, namun mahasiswa harus berusaha untuk bekerja mandiri dengan temannya; (4) Selama tahap analisis dan penjelasan dari pelajaran ini, mahasiswa harus didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan bebas. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh dosen atau oleh teman sekelas. Semua mahasiswa akan diberi kesempatan untuk mengemukakan ide mereka.

Dosen perlu untuk menyajikan situasi, masalah dengan hati-hati atau dengan prosedur yang jelas untuk melibatkan mahasiswa dalam identifikasi masalah. Situasi masalah harus disampaikan kepada mahasiswa semenarik dan setepat mungkin. Biasanya memberi kesempatan mahasiswa untuk melihat, membiasakan, dan menyentuh sesuatu dapat memunculkan ketertarikan dan memotivasi inkuiri. Seringkali menggunakan kejadian-kejadian yang tak terduga (suatu situasi di mana hasilnya di luar harapan dan mencengangkan) dapat menggugah motivasi belajar mahasiswa.

Mahasiswa perlu memahami bahwa tujuan pelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah tidak untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan untuk menjadi pembelajar mandiri.

Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) membutuhkan pengembangan keterampilan kolaborasi diantara mahasiswa dan membantu mereka untuk menyelidiki masalah secara bersama. Oleh karena itu mereka juga membutuhkan bantuan untuk merencanakan penyelidikan mereka dan tugas-tugas pelaporan. Tahapan yang harus dilakukan dosen dalam pembelajaran ini dapat disajikan dalam berikut:

Tabel 1 : Tahapan Pembelajaran Berdasarkan Masalah

Tahapan	Perilaku Dosen
Tahap -1 Orientasi mahasiswa kepada masalah	Dosen menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, motivasi mahasiswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
Tahap-2 Mengorganisasi mahasiswa untuk belajar	Dosen membantu mahasiswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap-3 Membimbing penyelidikan individual dan kelompok	Dosen mendorong mahasiswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan perlakuan, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah yang dihadapinya.
Tahap -4 Mengembangkan dan	Dosen membantu dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan laporan, simulasi, model dan membantu

menyajikan hasil karya	mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Dosen membantu mahasiswa untuk melaksanakan refleksi dan evaluasi terhadap proses perlakuan yang telah mereka lakukan dan model-model yang mereka gunakan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini mengikuti rancangan penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi yang memuat pencatatan, perekaman dan interview dan refleksi.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menempuh matakuliah *Statistics in Linguistics* semester genap tahun akademik 2012/2013 yang berjumlah 35 orang. Sesuai dengan prinsip kerja dalam penelitian tindakan kelas maka langkah-langkah kerja dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Membuat skenario Pembelajaran
2. Mempersiapkan fasilitas dan sarana pendukung
3. Mempersiapkan cara menerapkan dan menganalisis data
4. Melakukan analisis data
5. Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan akhir.
6. Memperbaiki skenario pembelajaran berdasarkan hasil refleksi
7. Pelaksanaan tindakan kelas (siklus II), dalam hal ini dilakukan penekanan keadaan kelas pada kelas yang berbeda.
8. Menganalisis data (siklus II)
9. Melakukan refleksi (siklus II)

Data Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu: (1) Data hasil belajar dengan memberikan test kepada mahasiswa; (2) Data situasi pembelajaran dalam bentuk observasi dan rekaman pengamat; (3) Hasil interview dan angket mahasiswa peserta mata kuliah

Setting Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan pada program studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kutai Kartanegara pada semester genap tahun akademik 2012/2013

Fokus Penelitian

Beberapa variabel yang akan diteliti dalam rangka peningkatan kompetensi mahasiswa setelah menempuh mata kuliah *Statistics in Linguistics* antara lain:

1. Mahasiswa, yaitu aktivitas mahasiswa dalam mengikuti *Statistics in Linguistics*, yang meliputi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, dalam diskusi, mengerjakan tugas, mengkomunikasikan tugas tugas-tugas, ketepatan pengambilan keputusan dari setiap masalah.
2. Faktor dosen, kemampuan dan keterampilan dosen mengembangkan kegiatan pembelajaran serta keterampilan pengembangan strategi untuk melibatkan mahasiswa secara merata.
3. Proses pembelajaran, yaitu proses yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, meliputi aktivitas mahasiswa, aktivitas dosen dan interaksi mahasiswa dan dosen.

HASIL PENELITIAN

Indikator-indikator keberhasilan dalam pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) ditunjukkan dengan data yang diperoleh dalam penelitian sebagai:

Siklus I

1. Hasil Belajar Mahasiswa

Daya serap mahasiswa setelah melaksanakan siklus I, diperoleh skor mahasiswa dalam dalam matakuliah *Statistics in Linguistics* sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Mahasiswa dalam Mata Kuliah *Statistics in Linguistics*

No.	Skor	Kriteria Nilai Huruf	Kriteria Nilai Mutu
1.	70	B	Baik
2.	66	C	Cukup
3.	75	B	Baik
4.	63	C	Cukup
5.	62	C	Cukup
6.	80	A	Amat Baik
7.	74	B	Baik
8.	72	B	Baik
9.	80	A	Amat Baik
10	73	B	Baik
11.	55	D	Kurang
12.	60	C	Cukup
13.	60	C	Cukup
14.	60	C	Cukup
15.	64	C	Cukup

No.	Skor	Kriteria Nilai Huruf	Kriteria Nilai Mutu
16.	52	D	Kurang
17.	51	D	Kurang
18.	60	C	Cukup
19.	64	C	Cukup
20	66	C	Cukup
21.	80	A	Amat Baik
22.	73	B	Baik
23.	73	B	Baik
24.	70	B	Baik
25.	70	B	Baik
26.	70	B	Baik
27.	65	C	Cukup
28.	53	D	Kurang
29.	64	C	Cukup
30	64	C	Cukup
31.	60	C	Cukup

32.	53	D	Kurang
33.	70	B	Baik
34.	72	B	Baik
35.	60	C	Cukup
Jumlah		2304	
Rata-rata		65.83	Cukup

Pada akhir siklus I, diperoleh informasi daya serap mahasiswa dari hasil quiz maupun penugasan penugasan oleh dosen pada mata kuliah *Statistics in Linguistics* dapat uraikan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 80 terdapat 3 (9%) mahasiswa, 12 (34%) mahasiswa mendapat nilai diatas 70 (B), 15 (43%) mahasiswa mendapat nilai di atas 60 C dan 5 (14%) mahasiswa mempunyai nilai kurang dari 60 (D). Sedangkan secara keseluruhan bahwa rata-rata keberhasilan mahasiswa dalam penguasaan materi fisika statistik adalah 65,83 (C). Ini menunjukkan hasil belajar mata kuliah *Statistics in Linguistics* perlu ditingkatkan terutama bagi mahasiswa yang memperoleh nilai di atas 60 (C) dan mahasiswa yang memperoleh nilai kurang dari 60 (D) dan mahasiswa yang memperoleh nilai C. Selain itu mahasiswa yang memperoleh nilai B (baik) dan Nilai A (Amat Baik) perlu di pertahankan, dan apabila memungkinkan perlu ditingkatkan lagi. Bila dilihat dari kualitas maupun kuantitas mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas juga perlu ditingkatkan lagi. Dengan mengetahui data hasil belajar mahasiswa tersebut di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) pada siklus II untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar mahasiswa pada mata kuliah *Statistics in Linguistics*.

2. Gambaran Kondisi kelas pada siklus I ketika dosen melaksanakan kegiatan pembelajaran mata kuliah *Statistics in Linguistics*. Ada lima temuan yang diidentifikasi pada siklus I, yang terdiri dari tahap I sampai dengan tahap V yang dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tahap I: Saat Dosen Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Mahasiswa

Ketika dosen menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa, keadaan kelas kurang kondusif dan motivasi mahasiswa kurang maksimal, dalam hal ini mahasiswa kurang serius terhadap penjelasan dosen. Kemudian dosen memberikan penjelasan beberapa materi pokok perkuliahan dengan memberikan penekanan khusus pada pokok-pokok bahasan yang sesuai dengan tujuan, dilanjutkan dengan pemberian masalah yang seharusnya dapat diselesaikan mahasiswa, baik secara kelompok maupun individu. Pada tahap I ini pembelajaran lebih banyak menggunakan metode diskusi dan tanya jawab jawab. Keterlibatan mahasiswa dapat dilihat pada saat dosen sedang memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pembelajaran ini, disini tampak bahwa mahasiswa kurang aktif. Sebab sebagian besar dari mereka banyak yang belum aktif menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Beberapa mahasiswa terlihat belum siap menerima pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) terlebih mereka belum siap pada materi pembelajaran. Beberapa mahasiswa yang telah menyiapkan materi dari rumah lebih antusias dan puas dengan model pembelajaran ini, namun secara keseluruhan perlu ditingkatkan, terutama memotivasi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan masalah yang diajukan, terutama masalah-masalah yang berhubungan dengan penelitian kebahasaan. Kendalanya, penguasaan kelas belum maksimal dikarenakan factor mahasiswa yang belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Usaha untuk mengatasi hal tersebut, dosen harus lebih terampil dalam pengelolaan kelas dan dosen harus siap terhadap materi pokok dan materi penunjang yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang disajikan pada saat itu.

Tahap II: Kondisi Kelas pada Saat Menyajikan Masalah

Saat dosen menyajikan masalah, terlihat mahasiswa lebih serius dan memperhatikan, keadaan kelas semakin kondusif, dosen menyajikan permasalahan secara jelas kepada mahasiswa untuk kemudian diselesaikan oleh mahasiswa. Pada fase ini, mahasiswa juga diberikan pengarahannya singkat tentang penggunaan media yang sudah tertulis pada Lembar Kerja Mahasiswa yang telah diberikan kepada mahasiswa. Tujuannya adalah untuk membantu para mahasiswa untuk menjadi pembaca, pengamat sekaligus pekerja dan membantu mahasiswa untuk memiliki tanggung jawab tanpa tergantung penuh pada dosen. Kendala, pemberian motivasi kepada mahasiswa masih perlu diperbaiki, agar mahasiswa lebih giat dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Usaha untuk mengatasi hal tersebut, pemberian motivasi harus lebih ditingkatkan mengingat mahasiswa baru mengalami model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Tahap III: Proses Identifikasi dan Perumusan Masalah Pembelajaran

Pada saat mengorganisasikan mahasiswa ke dalam bentuk kelompok, keadaan kelas mulai sedikit gaduh. Hal ini disebabkan peralihan tempat duduk antar mahasiswa. Akan tetapi hal ini tidak terjadi lagi pada tahap III. Setelah menyajikan masalah mahasiswa dihadapkan untuk merasakan dan mengidentifikasi masalah yang telah diberikan. Kemudian mereka dituntut untuk menganalisis serta merumuskan masalah yang telah diberikan. Hal ini merupakan kelanjutan dari fase II dimana mahasiswa telah merumuskan bagaimana sebenarnya cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Kendalanya, ketidaksiapan mahasiswa untuk menganalisis soal dengan cepat dalam pembelajaran ini. Akibatnya permasalahan tidak dapat dijawab dengan cepat. Usaha untuk mengatasi hal tersebut, membiasakan mahasiswa memberikan kajian secara cepat melalui bahan bacaan yang disediakan. Oleh karenanya perlu diberikan sarana perpustakaan yang cukup, dan harus lebih disiapkan sebelumnya dan pengelompokan mahasiswa sebaiknya dikonfirmasi lebih dulu sebelum pelaksanaan.

Tahap IV: Pembimbingan Individu dan Kelompok

Saat dosen membimbing individu/kelompok untuk bekerja dan belajar, dosen harus selalu siap membantu mahasiswa sewaktu-waktu. Akan tetapi dalam hal ini dosen tidak ikut campur terlalu banyak karena dapat mengganggu mahasiswa. Jadi mahasiswa lebih ditekankan untuk berkreasi sendiri. Mahasiswa juga diberikan kesempatan untuk bekerja dengan inisiatifnya sendiri. Disini juga ditemukan ada beberapa mahasiswa yang masih kurang jelas dengan petunjuk yang ada pada kertas kerja. Untuk hal ini dosen menawarkan bantuan saat mereka memerlukan. Tetapi disini dosen hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan, sedangkan mahasiswa yang mengerjakan sesuai dengan petunjuk yang ada pada kertas kerja yang ditetapkan. Tujuannya agar terbentuk kerjasama dalam kelompok, mengingat banyaknya jumlah kelompok. Dalam hal ini dosen harus mengingatkan kepada mahasiswa mengenai waktu pelaksanaan, agar pembelajaran tersebut dapat berjalan secara optimal. Kendalanya, mahasiswa masih belum menguasai sistem pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), sehingga mereka masih sulit untuk memberikan pertanyaan. Usaha untuk mengatasi hal tersebut, dalam hal ini dosen harus lebih teliti yaitu dengan cara memberikan kesempatan bagi tiap kelompok untuk mengajukan satu pertanyaan.

Tahap V: Evaluasi dan Membimbing Penyelesaian Masalah

Sebelum evaluasi berlangsung, dosen harus mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Kemudian setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, dengan dosen sebagai moderator sekaligus narasumber. Saat presentasi berlangsung tampak semua mahasiswa antusias memperhatikan rekan-rekannya yang sedang

presentasi. Setelah presentasi dosen sebagai moderator membuka seksi/fase tanya jawab sebanyak tiga pertanyaan dan untuk setiap kelompok yang mewakili hanya boleh memberikan satu pertanyaan. Setelah pertanyaan pertanyaan terkumpul mahasiswa yang presentasi diberikan kesempatan untuk menjawab dan menyimpulkan hasil jawaban. Setelah semua pertanyaan terjawab dan penanya merasa puas, berakhirilah presentasi dari kelompok tersebut dan kemudian dosen memberihan kesimpulan. Berdasarkan berbagai kendala pada siklus I di atas, maka akan diperbaiki pada siklus berikutnya, yaitu siklus II.

Siklus II

1. Hasil Belajar Mahasiswa

Daya serap mahasiswa setelah melaksanakan siklus I, diperoleh skor mahasiswa dalam dalam matakuliah *Statistics in Linguistics* sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Mahasiswa dalam Mata Kuliah *Statistics in Linguistics*

No.	Skror	Kriteria Nilai Huruf	Kriteria Nilai Mutu
1.	70	B	Baik
2.	60	C	Cukup
3.	78	B	Baik
4.	82	A	Amat Baik
5.	75	B	Baik
6.	80	A	Amat Baik
7.	76	B	Baik
8.	83	A	Amat Baik
9.	72	B	Baik
10.	74	B	Baik
11.	77	B	Baik
12.	75	B	Baik
13.	85	A	Amat Baik
14.	85	A	Amat Baik
15.	78	B	Baik
16.	82	A	Amat Baik
17.	75	B	Baik
18.	87	A	Amat Baik
19.	78	B	Baik
20.	72	B	Baik
21.	86	A	Amat Baik
22.	76	B	Baik
23.	78	B	Baik
24.	86	A	Amat Baik
25.	76	B	Baik
26.	78	B	Baik
27.	78	B	Baik

No.	Skror	Kriteria Nilai Huruf	Kriteria Nilai Mutu
28.	87	A	Amat Baik
29.	75	B	Baik
30.	82	A	Amat Baik
31.	83	A	Amat Baik
32.	74	B	Baik
33.	85	A	Amat Baik
34.	78	B	Baik
35.	74	B	Baik
Jumlah		2740	
Rata-rata		78,29	

Pada akhir siklus II, diperoleh informasi daya serap mahasiswa yang diperoleh dari hasil quiz maupun penugasan penugasan oleh dosen pada mata kuliah *Statistics in Linguistics* dapat uraikan bahwa mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 80 terdapat 13 (37%) mahasiswa dan 21(60%) mahasiswa mendapat nilai diatas 70 (B) dan 1 (3%) mahasiswa mendapat nilai C dan tidak ada mahasiswa yang memperoleh nilai kurang dari 60 (D). Sedangkan secara keseluruhan bahwa rata-rata keberhasilan mahasiswa dalam penguasaan materi kuliah *Statistics in Linguistics* adalah B (78.29). Ini menunjukkan bahwa hasil belajar mata kuliah *Statistics in Linguistics* perlu pertahankan pada pembelajaran tahun yang akan datang. Bila dilihat dari kualitas dan kuantitas mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas juga dapat dikategorikan baik, apalagi apabila dibandingkan dengan tugas-tugas yang diberikan pada siklus sebelumnya. Dengan data tersebut di atas maka peneliti merasa puas perlu untuk melakukan pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*).

Siklus II

Pada siklus II ini sebagian besar mahasiswa telah memahami model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*), mahasiswa sudah terbiasa mengerjakan soal-soal maupun beberapa kasus baik yang diajukan dosen maupun yang dirumuskan bersama. Namun tetap terdapat beberapa mahasiswa yang belum menyiapkan diri. Kendala lain yang terjadi, yaitu pada pelaksanaan diskusi kelas dinilai belum optimal, karena sebagian mahasiswa bergantung pada kelompok dan terkesan persiapannya kurang. Usaha untuk mengatasi hal ini, dosen memberi pertanyaan berbeda yang harus dijawab oleh masing-masing mahasiswa. Dengan model ini diperoleh peningkatan hasil dan masing-masing mahasiswa dan dengan cara demikian mahasiswa lebih dapat menyiapkan bahan dari rumah.

Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang memuaskan. Pembelajaran berlangsung dengan sangat menyenangkan dan hasil belajar mahasiswa dapat lebih optimal. Hasil akhir dari pembelajaran ini 100 persen mahasiswa memperoleh nilai baik, jauh diatas nilai yang diperoleh dengan metode pembelajaran langsung. Oleh karenanya direkomendasikan bahwa model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sangat baik diterapkan di perguruan tinggi.

Keterampilan mengajar dosen: Kriteria yang digunakan terhadap keterampilan mengajar adalah dosen sudah bisa menunjukkan komponen mengajar dengan skor rata-rata B dari skor A, B, C, D yang digunakan. Dalam hal ini penulis yang juga sebagai dosen model dalam penelitian ini telah menunjukkan komponen mengajar dengan skor rata-rata B. hal ini dapat terlihat pada siklus terakhir dosen sudah memperoleh skor rata-rata lebih dari 3 atau B. Hal ini merupakan perbaikan dari keterampilan mengajar dosen pada siklus-siklus sebelumnya seperti yang ditunjukkan pada lembar pengamatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dimana pada awalnya dosen belum bisa menunjukkan skor rata-rata B.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sampai dengan akhir siklus II, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari 35 mahasiswa peserta mata kuliah *statistics in Linguistics* terdapat 14 mahasiswa memperoleh nilai diatas 80 (A) dan 24 mahasiswa memperoleh nilai diatas 70 (B) dan hanya seorang mahasiswa yang memperoleh nilai C. Secara umum nilai kelulusan mahasiswa mencapai lebih dari 95% dan rata-rata kelulusan adalah B (76.07).
2. Hingga akhir siklus II, aktivitas belajar mahasiswa di dalam kelas dapat dikatakan efektif dengan motivasi belajar tinggi. Mahasiswa sudah mempunyai keberanian berpendapat dan mampu mengaplikasikan rumus-rumus statistika dengan benar sesuai dengan variabel-variabel/pokok permasalahan yang dianalisisnya.
3. Faktor kendala dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) sarana dan prasarana serta kelengkapan keputakaan,

DAFTAR PUSTAKA

- Gwendi. 1996. *Based Learning: A Paradigm Shift or a Passing Pad*. Texas: University of Texas Medical Branch.
- Ibrahim, M., dkk. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: UNESA Press.
- Kardi, S. 2000. *Pengamatan pada Pengajaran dan Pengelolaan Kelas*. Surabaya: University Press.
- Kusnadar. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kusumah, Wijaya dan Dwitagama, Dedi. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Nur, Muhammad dan Retno W., Prima. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivitas dalam Pengajaran*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Taniredja, Tukiran, dan Pujiati, Irma. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.